Open in app ↗ Sign up Sign in

Medium Search

Individu adalah Musuh Masyarakat

4 min read · Aug 27, 2023

 Raja Cahaya Islam Follow

Share

Masyarakat selalu menjadi musuh bagi individu. Masyarakat itu serupa mesin yang merupa dan membentuk tiap individu agar sesuai dengan kehendak masyarakat itu sendiri. Tapi bukankah masyarakat adalah kumpulan individu? Bukan. Masyarakat hadir sebagai sebuah struktur, ia bukan hanya kumpulan individu. Mungkin abstrak rasanya saat kita menyebut bahwa masyarakat hadir sebagai sebuah struktur. Tapi ia sesungguhnya sangat konkrit. Masyarakat sebagai sebuah struktur, tampak di depan mata kita, dan kita dapat merasakan bagaimana mesin itu membentuk kita.

Saat kita hadir ke dunia, kita langsung dihadapkan dengan mesin itu. Pada dasarnya kita hadir sebagai lempung nir-bentuk, dan karenanya unik. Karena melihat diri kita — sebagai individu unik — masih tak berbentuk, mesin itu (masyarakat) langsung mengolah diri kita: menempelkan segala bentuk nilai, norma, gender, kepercayaan, dan berbagai pembentuk lainnya agar kita “sesuai”.

Namun proses pembentukan ini sesungguhnya tak akan pernah “final” . Masyarakat ingin membentuk subjek yang tetap dan seragam. Namun, penyeragaman itu akan gagal. Karena struktur masyarakat sendiri bersifat plural alias beragam.

Keberagaman ini tidak hanya bersifat eksternal (kenyataan bahwa masyarakat itu berbeda-beda), namun ia juga internal. Maksud dari keberagaman yang bersifat internal ini adalah bahwa di dalam tubuh masyarakat itu sendiri, terdapat diversitas struktur lain yang menyusup. Keseragaman yang tampak pada struktur masyarakat yang bisa dipersepsi secara langsung, hanya merupakan penampakan struktur dominan. Artinya, di balik penampakan yang dominan itu terdapat struktur-struktur marginal lain (nilai, norma, kepercayaan, dll) yang masih berdenyut.

Struktur-struktur marginal ini tidak akan pernah punah di dalam struktur masyarakat dominan. Ia ada, namun terpinggirkan. Ironisnya, struktur yang terpinggirkan ini sendiri terus-menerus direproduksi oleh struktur dominan tadi, karena sebuah struktur apabila ingin dominan ia harus mereproduksi struktur marginal untuk mendefinisikan dirinya, lalu kemudian dieksklusi olehnya. Namun, pengeksklusian itu takkan pernah diselesaikan. Struktur dominan itu selalu "butuh" struktur marginal untuk menegaskan dominasinya. Maka, struktur marginal takkan mungkin dimunsnahkan. Pluralitas struktur yang imanen di dalam struktur masyarakat dominan itulah yang menjadi lokus produksi subjek.

Maka subjek yang tercipta dari struktur dominan, takkan mungkin sesuai dengan kehendak dari struktur dominan, karena dalam setiap proses pembentukan itu, struktur marginal akan selalu menyusup pada proses pembentukan subjek itu sendiri. Arti dari menyusup itu sendiri bahkan memiliki makna yang lebih luas, ia bukan cuma proses tak sengaja. Tapi struktur dominan itu sendiri menyusupkan struktur marginal ke dalam subjek yang dibentuk. Mengapa demikian? Karena struktur dominan, membutuhkan struktur marginal untuk menegaskan dirinya.

Akan tetapi dengan proses pembentukan tersebut, struktur masyarakat justru sedang menanam benih untuk membunuh dirinya sendiri, karena potensi ketaksesuaian subjek selalu hadir; sejauh struktur marginal selalu ditanamkan ke dalam diri subjek, sebagai bagian dari proses pembentukan.

Dalam segala proses dan pembentukan itulah, individu akan selalu menjadi musuh masyarakat. Bahkan permusuhan itu tercipta, karena masyarakatlah yang menghendakinya! Mengapa? Proses pembentukan subjek yang tak pernah final tadi, yang membuat subjek selalu tak sesuai dengan kehendak dominan dari masyarakat, selalu menanamkan potensi pemberontakan di dalam diri subjek. Energi memberontak sudah selalu ada di dalam dirinya. Energi buas dan liar itu ada, berkat struktur marginal yang ada di dalam dirinya.

Get Raja Cahaya Islam's stories in your inbox

Join Medium for free to get updates from this writer.

Enter your email

Subscribe

Remember me for faster sign in

Fakta tersebut jugalah yang membuat setiap subjek *cum* individu selalu resah dengan kediriannya yang selalu tak sesuai dengan kehendak struktur dominan dari masyarakat. Namun sialnya, keresahan yang mestinya menyadarkan individu bahwa dia sebetulnya adalah musuh dari masyarakat, malah dipersepsi sebagai kegagalan individu. Karena dimaknai sebagai kegagalan, maka individu tersebut mencoba membuat dirinya untuk terus-menerus menyesuaikan dirinya dengan struktur masyarakat yang ada tadi. Kegagalan untuk sesuai dianggap sebagai titik dan motivasi untuk mengejar kesesuaian tadi.

Individu-individu yang merasa gagal ini, bahkan menundukan energi liar dan tak terkendali di dalam dirinya. Alih-alih menyalurkannya menjadi energi kreatif, dorongan hasrat tadi dikontrol. Bahkan ekspresi kreatif akan dianggap sebagai sebuah dosa.

Individu yang penuh rasa bersalah inilah yang memperkokoh mesin raksasa yang memproduksi subjek. Dominasi dengan demikian semakin menguat dan mengakar pada tiap individu. Bahkan individu-individu yang penuh dengan rasa berdosa ini akan dengan senang hati untuk mengontrol sesamanya agar tunduk pada Masyarakat (dengan M besar), sebagai bentuk sesembahan yang harus ditakuti.

Setiap individu merasa harus menjadi budak. Setiap individu harus mengerangkeng dirinya dalam jeruji. Setiap individu harus kalah, dan membunuh keunikan dirinya agar selalu seragam. Setiap kebaruan, kreativitas, dan kebebasan akan dianggap sebagai pelanggaran besar.

Para pengkhotbah atau para individu yang selalu merasa “berdosa” ini akan senantiasa menggiring dan menjadi aparat penggiring bagi tiap individu yang “berbeda” dan ingin menjadi unik. Para pemberontak (orang-orang yang tak cocok dengan masyarakat) ini akan ditumpas dan dibentuk ulang agar kembali sesuai. Proses penyembahan atas Masyarakat ini akan selalu dipastikan bekerja dengan optimal. Tapi mungkinkah itu terjadi? Jelas tidak mungkin! Karena masyarakat sendirilah biang keladinya! Masyarakat merupakan penyebab dari segala rasa tak aman. Lalu, individu akan selalu disalahkan oleh masyarakat.

Tiap individu yang unik itu mestinya sadar mekanisme itu. Tiap individu mestinya bangun dan bangkit untuk tahu bahwa ia adalah musuh abadi dari masyarakat.

Musuh di sini berarti bahwa individu dan masyarakat akan selalu bentrok dan tak pernah menjadi kesatuan yang utuh.

Bayangkan, betapa kreativitas dan hasrat kebebasan di dalam diri tiap individu mesti ditahan, mesti dikontrol, mesti dibunuh! Individu selalu diharuskan untuk sesuai dengan kehendak masyarakat, mesti patuh secara buta, mesti mengalah secara sukarela. Tiap individu akan dibuat selalu merasa hina, merasa rendah, merasa kotor dengan kediriannya.

Mekanisme ini sialnya dianggap sebagai suatu hal yang normal. Bahkan kondisi (yang bahkan masih berada di dalam imajinasi kita) saat individu bebas dan merdeka akan selalu dianggap sebagai kekacauan dan penistaan terhadap tatanan. Kondisi kebebasan selalu dibayangkan sebagai suatu yang mengerikan, kacau, dan berdosa.

Masyarakat hanya menghendaki tirani abadi, rezim totaliter yang akan selalu memburu individu-individu unik. Saat semua orang sepakat bahwa kita mesti meredupkan segala kreativitas, meremukan keberbedaan, dan menyembunyikan keunikan diri kita masing-masing, maka tepat pada saat itulah neraka ada di depan mata kita.



Follow

Written by Raja Cahaya Islam

14 followers · 20 following

No responses yet